

## Metafora cinta dalam bahasa Batak Toba

Samuel Nugraha Cristy<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>1\*</sup>, T. Syarfina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: mulyadi@usu.ac.id

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 19 Juni 2024  
Revisi : 10 Agustus  
2024  
Diterima : 30 Agustus  
2024

### Kata kunci:

metafora cinta  
kategorisasi  
metafora konseptual  
skema citra  
batak toba

### Keywords:

Metaphor of love  
Categorization  
Conceptual metaphor  
Image schema  
Batak Toba

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi metafora konseptual cinta dalam bahasa Batak Toba. Data yang digunakan adalah data tulis dan data lisan. Data tulis diperoleh dari berbagai sumber seperti puisi, novel dan lirik lagu, sedangkan data lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan yaitu teknik libat cakap. Teknik simak libat cakap didukung dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode cakap juga digunakan untuk mengumpulkan data lisan. Metode cakap digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman cinta informan. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan kategorisasinya. Data dianalisis menggunakan metode padan untuk membandingkan peristiwa konkret pada ranah sumber dan peristiwa emosi pada ranah sasaran. Teori Metafora Konseptual digunakan untuk mengkonseptualisasikan ekspresi metaforis cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas kategori, yaitu kategori cinta sebagai entitas dalam wadah memiliki subkategori cinta sebagai api; kategori cinta sebagai benda memiliki subkategori cinta sebagai tanaman, cinta sebagai komoditas berharga, cinta sebagai bangunan, cinta sebagai objek tersembunyi, cinta sebagai obat, dan cinta sebagai makanan; kategori cinta sebagai perjalanan; kategori cinta sebagai daya memiliki subkategori cinta sebagai daya fisik, cinta sebagai daya alami, dan cinta sebagai daya psikologis; kategori cinta sebagai kesatuan memiliki subkategori cinta sebagai tali; kategori cinta sebagai binatang buas; kategori cinta sebagai korban; kategori cinta sebagai perang; kategori cinta sebagai api; dan kategori cinta sebagai keinginan. Kategori cinta sebagai benda merupakan kategori metafora cinta yang paling banyak digunakan dalam bahasa Batak Toba, sekaligus juga memiliki subkategori terbanyak.

### ABSTRACT

**Metaphor of Love in Batak Toba.** This research aims to discuss the categorization and conceptual mapping of the LOVE metaphor in Batak Toba language. The data obtain by using written and oral data. Written data is in the form of poetry, novels and song lyrics, while oral data is obtained through interviews with informants. Oral data was collected using Simak and Cakap methods. Then, the data was collected based on categorization. The data were analyzed using the matching method to compare concrete events in the source domain and emotional events in the target domain. Conceptual Metaphor Theory is used to conceptualize metaphorical expressions of love. The research results show that there are eleven categories, namely the love is container category has subcategories love is fluid in container; love is thing category has subcategories love is plant, love is valuable commodity, love is building, love is hidden object, love is medicine, and love is food; category love is journey; category love is force has subcategories love is physical force, love is natural force, and love is psychological force; category love is unity has subcategory love is rope; category love is beast; category love is victim; category love is

wara; category love is economic exchange, category love is fire; and kategori love is desire. love is thing category is the most widely used love metaphor category in the Batak Toba language.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Metafora berperan penting dalam mengekspresikan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari bahasa yang berfungsi mengungkapkan pikiran atau ide manusia. Fungsi tersebut terkait dengan proses kognitif, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakoff & Johnson (1980) yang mengatakan bahwa sistem konseptual manusia pada hakikatnya adalah metafora.

Ekspresi metaforis membantu mempermudah komunikasi sehingga pengalaman emosional dapat diungkapkan. Emosi yang paling banyak dimetaforisasikan di antara konsep lainnya adalah cinta (Kövecses, 2002; 2003; Zhang, 2012). Rajeg (2013) mengatakan bahwa cinta tergolong emosi yang bermetafora tinggi karena selain dianggap sebagai suatu hubungan, cinta juga dianggap sebagai emosi. Cinta merupakan emosi umum manusia yang bersifat universal, tetapi cinta berbeda pada setiap budaya karena penggunaan metafora dalam mengekspresikan cinta dipengaruhi budaya (Yuditha, 2013).

Menurut Lv & Zhang (2012), metafora adalah cara orang menafsirkan dunia objektif, dan merupakan cerminan budaya. Keberadaan satu konsep metafora di berbagai negara dan budaya yang berbeda menunjukkan kesatuan kognisi metaforis dan kesamaan kognisi di antara negara-negara yang berbeda. Györi (1998) berpendapat bahwa emosi disusun oleh konsep dan penilaian yang dipelajari orang dalam budaya tertentu. Budaya berpengaruh dalam membentuk bahasa secara signifikan dan metafora sesuai latar belakang budaya (Lakoff & Johnson, 1980). Oleh karena itu, budaya memegang peran penting dalam memahami dunia sekitar dan mendorong kita untuk menggunakan bahasa metaforis (Yu, 1998).

Metafora cinta dalam bahasa Batak Toba dikaji karena beberapa alasan. Pertama, penutur jati bahasa Batak Toba lebih banyak menggunakan metafora untuk mengungkapkan cinta, hal tersebut ditandai dengan tidak ada kata yang berartikan cinta. Penutur jati bahasa Batak Toba menggunakan kata holong yang berartikan SAYANG untuk menggantikan CINTA. Sehingga penutur bahasa Batak Toba lebih banyak menggunakan metafora dalam mengungkapkan cinta. Ekspresi metaforis cinta terkadang terlihat jelas karena ditandai dengan kata holong sehingga lebih mudah dipahami seperti pada contoh 1 dan 2. Tetapi, ketika ekspresi metaforis diungkapkan secara tidak langsung seperti pada contoh 3 dan 4, sulit untuk memahami maknanya sehingga perlu untuk mengidentifikasi kategorisasi dari ekspresi metaforis cinta tersebut.

- 1) *Marsigorgor holongna.*  
berkobor cinta3Tg  
'Cintanya bergejolak.'
- 2) *Holongku martopak sada tangan.*  
cintaku bertepuk satu tangan  
'Cintaku bertepuk sebelah tangan.'
- 3) *Pargaulan nami gotap di tonga ni dalan.*  
hubungan kami putus PREP tengah NEG jalan

'Hubungan kami putus di tengah jalan.'

- 4) *Ho do hasian, **tampuk** ni ate-ateki.*  
kamu lah kekasih, tangkai KONJ hati1Tg  
'Kamulah anak perempuanku, tangkai hatiku.'

Kedua, makna metaforia cinta dalam bahasa Batak Toba tidak selalu mudah untuk dipahami dan ditafsirkan karena cinta berbentuk abstrak. Konsep cinta terkadang bertumpang tindih dengan ciri-ciri semantik pada emosi lain (seperti takut) seperti pada contoh berikut.

- 5) ***Mallobok** tarotokhi marnida ho.*  
bergetar jantung1Tg melihat kamu  
'Jantungku bergetar melihatmu.'
- 6) ***Hitir-hitir** dagingna na diadu harimau.*  
gemetar badan3Tg dikejar harimau  
'Badannya gemetar dikejar harimau.'

Berdasarkan contoh (5) dan (6), terlihat dua keadaan emosional yaitu cinta dan takut. Kedua contoh tersebut sering kali dianggap sebagai metafora takut. Artinya, berdasarkan kedua contoh tersebut terdapat potensi ketaksamaan yang tinggi dengan kategori metafora emosi lain sehingga analisisnya dianggap lebih rumit.

Penelitian metafora cinta telah diteliti oleh sejumlah ahli, seperti Solomon (1981), Kövecses (1986), dan Popaditch (2004). Penelitian metafora cinta di Indonesia masih jarang dilakukan. Namun, terdapat beberapa peneliti yang mengkaji metafora cinta, seperti Rajeg (2009) dan Siregar (2013). Rajeg meneliti metafora cinta untuk menemukan konsep-konsep yang mendasari digunakannya metafora. Data terbatas diperoleh secara introspeksi sehingga belum mampu menggambarkan kekuatan konsep yang ditemukan dan belum dapat menunjukkan konsep-konsep universal. Siregar (2013) dalam tesisnya mengkaji metafora cinta dalam bahasa Angkola. Penelitiannya berhasil mengungkap kategorisasi dan pemetaan metafora cinta bahasa Angkola. Penelitian-penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa kajian metafora cinta mengalami perkembangan. Meskipun sudah dikaji, tampak masih memiliki keterbatasan. Kajian metafora cinta dari penelitian sebelumnya belum banyak mengungkap kategori dan subkategori metafora cinta. Selain itu, penelitian metafora cinta pada bahasa daerah atau lokal masih terbatas.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis dan data lisan berupa frasa dan kalimat yang mengandung ekspresi metaforis cinta. Metode simak digunakan untuk menyimak bahasa lisan dan tulis. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, novel, dan lain-lain. Sedangkan, data lisan diperoleh dengan menyimak percakapan informan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan adalah teknik lanjutan, yaitu teknik libat cakap. Artinya, peneliti terlibat secara langsung dengan informan dalam mengumpulkan data. Teknik simak libat cakap didukung dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode cakap juga digunakan untuk mengumpulkan data lisan. Metode cakap digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman cinta informan. Informan dalam penelitian ini merupakan penutur jati bahasa Batak Toba yang bertempat tinggal di Desa Siallagan Pinda Raya, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Terdapat 3 informan berjenis kelamin laki-laki yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) bersedia secara sukarela membantu peneliti selama penelitian

berlangsung, (2) tergolong penutur jati, (3) bersifat sabar, jujur, ramah, dan terbuka, (4) menguasai bahasa Batak Toba dengan baik, (5) berusia 20-60 tahun, dan (6) jarang atau lama tidak meninggalkan desanya (Moleong, 1995; Samarín, 1988). Informan dalam penelitian ini merupakan penutur jati bahasa Batak. Penerapan metode cakap dibantu dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Teknik pancing digunakan untuk memancing dan memunculkan data metafora cinta dari informan. Teknik cakap semuka juga berfungsi untuk menguji kegramatikalán dan keberterimaan data ekspresi metaforis cinta.

Selanjutnya, metode cakap digunakan untuk menggali informasi tentang pengalaman cinta informan. Penerapan metode cakap dibantu dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Teknik pancing digunakan untuk memancing dan memunculkan data metafora cinta dari informan. Teknik pancing didukung dengan teknik cakap semuka yang bertujuan mengumpulkan data. Teknik cakap semuka juga berfungsi untuk menguji kegramatikalán dan keberterimaan ekspresi metaforis cinta.

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan kategorisasi agar memudahkan dalam analisis data. Data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori, seperti CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH, CINTA sebagai KESATUAN, CINTA sebagai BENDA, CINTA sebagai PERJALANAN. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, selanjutnya dilakukan langkah yang paling penting, yaitu analisis data. Menurut Sudaryanto (2015), dari sekian tahap penelitian yang dilakukan, tahap analisis adalah satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral, tahap itu adalah puncak dari segala tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif dapat mengungkap fenomena metafora cinta dalam bahasa Batak Toba yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Penetapan kategori metafora cinta bahasa Batak Toba menggunakan metode padan. Metode padan bekerja membandingkan suatu peristiwa konkret pada ranah sumber dan peristiwa emosi pada ranah sasaran sesuai dengan kesamaan sifat referensinya. Misalnya pada kalimat (7), verba tubu 'tumbuh' dimasukkan pada ranah sumber dan emsoi cinta dimasukkan pada ranah sasaran. Untuk menetapkan kategoris metafora pada kalimat (7) diidentifikasi ranah pengalaman dasar pada ranah sumber. Untuk itu, verba tubu 'tumbuh' ditempatkan pada sebuah kalimat lain dalam konteks nonmetaforis, seperti pada kalimat (8). Pada kalimat tersebut tampak bahwa tubu mempunyai relasi semantis dengan makhluk hidup (tanaman).

7) **Tubu** holong ni rohana mamereng borua i.  
tumbuh sayang PREP hati3Tg melihat perempuan PART  
'Cintanya tumbuh melihat perempuan itu.'

8) **Tubu** botik di hauma.  
tumbuh pepaya PREP sawah  
'Pepaya tumbuh di sawah.'

Secara skematis, kateogori semantis metafora cinta bahasa Batak Toba pada kalimat (4) dideskripsikan sebagai berikut.

Sumber: tumbuh → TANAMAN

Sasaran: cinta → CINTA

## Hasil dan Pembahasan

Penentuan kategorisasi semantis metafora cinta dilihat berdasarkan ciri semantis atau kesamaan dari setiap data yang membentuk metafora cinta. Hal tersebut ditentukan oleh pengalaman penutur bahasa Batak Toba dalam membentuk metafora cinta. Setelah itu, persamaan elemen atau ciri semantis pada ranah sumber dan ranah sasaran dibandingkan dengan menggunakan pemetaan konseptual untuk memahami ranah sasaran dengan ranah sumber. Elemen dari ranah sumber dipilih harus dapat dapat mempresentasikan elemen pada ranah sasaran. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan skema-citra karena karena dapat menghubungkan pengalaman tubuh dengan ranah kognitif yang lebih tinggi seperti bahasa dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Metafora Cinta Bahasa Batak Toba

| Kategori                          | Subkategori                         |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| CINTA sebagai ENTITAS DALAM WADAH | CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH    |
| CINTA sebagai BENDA               | 1. CINTA sebagai DAYA TANAMAN       |
|                                   | 2. CINTA ssebagai KOMODITAS BERARGA |
|                                   | 3. CINTA sebagai BANGUNAN           |
|                                   | 4. CINTA sebagai OBJEK TERSEMBUNYI  |
|                                   | 5. CINTA ssebagai OBAT              |
|                                   | CINTA sebagai MAKANAN               |
| CINTA sebagai PERJALANAN          | -                                   |
| CINTA sebagai DAYA                | 1. CINTA sebagai DAYA FISIK         |
|                                   | 2. CINTA sebagai ALAMI              |
|                                   | CINTA sebagai PSIKOLOGIS            |
| CINTA sebagai KESATUAN            | CINTA sebagai TALI                  |
| CINTA sebagai BINATANG BUAS       | -                                   |
| CINTA sebagai PERANG              | -                                   |
| CINTA sebagai KORBAN              | -                                   |
| CINTA sebagai ALAT TUKAR EKONOMIS | -                                   |
| CINTA sebagai API                 | -                                   |
| CINTA sebagai KEINGINAN           | -                                   |

### 1. Kategori CINTA sebagai ENTITAS DALAM WADAH

Kategori metafora CINTA sebagai ENTITAS DALAM WADAH dalam bahasa Batak Toba merupakan bagian dari kategori dasar yang juga ditemukan pada emosi lain seperti takut, sedih dan marah. Konsep tersebut menunjukkan bahwa CINTA sama halnya dengan emosi lain, diilustrasikan sebagai sesuatu yang berada dalam suatu wadah. Selain itu, metafora ini dapat dikaitkan dengan metafora umum yang menggambarkan TUBUH sebagai WADAH UNTUK CINTA (Rajeg, 2009; Sandström, 2006). Dalam bahasa batak Toba, peran tubuh sebagai wadah untuk cinta memiliki peran penting karena menjadi tempat pembentukan metafora cinta. Bagian tubuh yang sering digunakan sebagai wadah cinta adalah hati. Kata *mangingani* 'mendiami' pada (9) menerangkan bahwa cinta sebagai suatu entitas yang mendiami wadah (hati). Dalam hal ini, penutur bahasa Batak Toba menggambarkan hati sebagai tempat disimpannya cinta. Sejalan dengan data (10), kata *hot* 'tetap' menerangkan bahwa cinta tetap berada di dalam wadah.

- 9) *Tung holan ho do na mangingani rohaku.*  
 sungguh hanya 2Tg lah KONJ mendiami hati1Tg  
 'Sungguh hanya kamu lah yang mendiami hatiku.'
- 10) *Sasada ho ito na hot di rohangki.*  
 sendiri 2Tg kekasih KONJ tetap PREP hati1Tg  
 'Kamu seorang yang tetap di hatiku.'

Berdasarkan kedua contoh di atas, metafora konseptual CINTA sebagai ENTITAS DALAM WADAH mencerminkan gagasan bahwa cinta adalah sesuatu yang dapat mengisi dan keluar dari wadah. Wadah dalam konteks ini mewakili tempat di mana cinta disimpan, sedangkan entitas melambangkan cinta itu sendiri. Konsep WADAH dibatasi sebagai sesuatu yang memiliki bagian 'dalam' dan bagian 'luar' serta dapat menampung sesuatu yang lain. Kedua data di atas tidak menyebutkan secara langsung bahwa kata *mangingani* 'mendiami' dan kata *hot* 'tetap' berhubungan dengan wadah. Tetapi, ketika dibuat dalam bentuk kalimat non-metaforis, kedua kalimat tersebut berkaitan dengan wadah seperti pada (11) dan (12).

11) *Ibana do na mangingani jabu i.*

3Tg nya KONJ mendiami rumah DET  
'Dialah yang mendiami rumah itu.'

12) *Hot do au di kamar sadarian on.*

tetap nya 1Tg DET kamar seharian ini  
'Aku tetapnya di kamar seharian ini.'

Contoh (11) dan (12) merupakan kalimat non-metaforis. Kedua kalimat tersebut menjelaskan kata *mangingani* 'mendiami' dan kata *hot* 'tetap' berada di dalam rumah atau kamar yang disebut sebagai wadah. Menurut Monachowicz (2013), kamar dan rumah merupakan wadah. Bergerak dari kamar ke kamar lain atau dari rumah ke rumah lain berarti bergerak dari wadah yang satu ke wadah yang lain, karena rumah juga memiliki konsep wadah dalam hal ini, yaitu memiliki bagian dalam dan bagian luar serta dapat menampung sesuatu yang lain. Sejalan dengan Koller et al., (2006) yang menyatakan bahwa wadah dalam hal ini juga termasuk benda-benda yang lebih besar seperti gedung, ruangan, dan lain-lain.

### 1.1. Subkategori CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH

Metafora CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH merujuk pada suatu konstruksi simbolis yang mengaitkan CINTA dengan zat cair yang berada dalam tubuh manusia sebagai sarana penyaluran dan pemeliharaan pengalaman CINTA. Zat cair yang mengisi wadah memiliki hubungan subordinatif dengan fenomena CINTA, kondisi wadah mencerminkan keadaan cinta tersebut. Analogi ini menerangkan bahwa ketika terjadi pergerakan atau reaksi zat cair dalam wadah, maka hal tersebut mencerminkan adanya perubahan atau respon terhadap CINTA. Ketika CAIRAN DALAM WADAH tidak dijaga dengan baik, dapat terjadi peningkatan temperatur secara semantis berkorelasi dengan perubahan emosi cinta yang semakin kuat dan hebat di dalam diri pengalam. Peningkatan temperatur CAIRAN DALAM WADAH dapat dilihat pada data berikut.

13) *Las rohaku mida ho.*

hangat hati 1Tg melihat kamu  
'Hatiku hangat melihatmu.'

Pada contoh (13), metafora CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH dirujuk pada kata *las* 'hangat'. Dalam contoh ini, aspek kehebatan dan tekanan internal dari emosi cinta memicu naiknya temperatur 'cairan' karena pengalam tidak dapat menjaga cairan dalam wadah. Penggunaan metafora ini menyoroti bahwa cinta dianggap sebagai sumber kehangatan emosional di dalam hati pengalam. Ketika seseorang merasa 'hangat' melihat orang yang mereka cintai, itu mencerminkan efek emosional yang kuat dari kehadiran dan pengaruh cinta.

### 2. Kategori CINTA sebagai BENDA

Metafora CINTA sebagai BENDA merujuk pada suatu benda apapun bentuk dan fungsinya, dapat dimanfaatkan atau dibuang, diterima atau diberikan. Benda yang bermanfaat akan dijaga atau

dirawat dengan baik, sedangkan benda yang tidak berguna lagi akan disimpan atau dibuang. Benda yang tidak dirawat dengan baik perlahan-lahan akan rusak. Cinta mesti dikelola dengan baik, apabila cinta gagal dikelola oleh pengalaman, pengalaman akan mengalami keadaan emosional yang merugikan, seperti marah atau cemburu.

Metafora CINTA sebagai BENDA merupakan metafora yang sangat umum. Penutur bahasa Batak Toba lebih banyak menggunakan kategori metafora cinta ini. Terdapat beberapa jenis metafora CINTA sebagai BENDA yang terbagi pada lima subkategori, yakni (1) CINTA sebagai TANAMAN, (2) CINTA sebagai OBAT, (3) CINTA sebagai KOMODITAS BERHARGA, (4) CINTA sebagai BANGUNAN, (5) CINTA sebagai OBJEK TERSEMBUNYI. Interpretasinya mengacu pada kesamaan acuan yang terbentuk antara “tanaman”, “obat”, “komoditas berharga”, “bangunan”, dan “objek tersembunyi”. Kelimat subkategori dari metafora CINTA sebagai BENDA diterangkan di bawah ini.

### 2.1. Subkategori CINTA sebagai TANAMAN

Tidak semua bahasa memiliki metafora tanaman dalam kaitan konsep dengan “cinta” (Siregar, 2013). Menurut Tissari (2006) metafora TANAMAN tidak termasuk ke dalam daftar yang diusulkan oleh Lakoff dan Johnson (1980) sebagai konseptualisasi cinta. Bertolak dari itu, justru bahasa Batak Toba memiliki data yang beragam berkaitan dengan metafora CINTA sebagai TANAMAN. Hal tersebut didasari karena masyarakat penutur jati bahasa Batak Toba umumnya berprofesi sebagai petani. Sehingga, atribut-atribut pertanian muncul dalam kebahasaan seperti pada metafora cinta.

Metafora CINTA sebagai TANAMAN menggambarkan sebuah hubungan sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan memerlukan perawatan yang terus-menerus agar dapat tumbuh dan berkembang. Analogi ini menyoroti bahwa hubungan manusia tidak berbeda dengan tanaman yang memerlukan lingkungan yang mendukung, nutrisi yang cukup, dan air yang cukup untuk tumbuh dengan baik. Beberapa contoh metafora CINTA sebagai TANAMAN dapat dilihat seperti berikut. Pada contoh (14), (15) dan (16) cinta dihubungkan dengan proses pertumbuhan tanaman.

- 14) *Tubu holong ni rohana mamereng borua i*  
tumbuh sayang PREP hati3Tg melihat gadis PART  
'Hatiya tumbuh melihat gadis itu.'
- 15) *Di sasude holongku na husuan i*  
DET semua sayang1Tg yang 1gtanam PART  
'Di semua cintaku yang kutanam.'
- 16) *Ditanom si Tumoing ma hansit ni rohana*  
ditanam si Tumoing lah sakit PREP hati3Tg  
'Ditanam si Tumoing sakit hatinya.'

Pada contoh-contoh di atas, cinta dianalogikan sebagai sesuatu yang ditanam dengan sengaja dalam hati seseorang karna kehadiran orang yang dicintai, mirip dengan tanaman yang tumbuh saat terkena sinar matahari dan mendapat nutrisi yang cukup. Hal ini mencerminkan bahwa cinta membutuhkan perawatan dan usaha yang disengaja dari individu untuk berkembang dan menghasilkan hasil yang positif, mirip dengan tanaman yang perlu dirawat dan diberi perhatian agar tumbuh dengan baik.

### 2.2 Subkategori CINTA sebagai KOMODITAS BERHARGA

Metafora komoditas berharga dalam konteks cinta mendasarkan diri pada pemahaman bahwa cinta memiliki nilai yang sangat tinggi dan dianggap sebagai sesuatu yang langka dan berharga. Ketika seseorang berhasil menemukan cinta sejatinya, mereka akan melakukan segala

upaya untuk menjaga dan melindungi hubungan tersebut. Dalam bahasa Batak Toba, metafora ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti *manggarpa holong* 'menggembok cinta' atau *arga do holongki* "mahalnya cintaku," yang menegaskan bahwa cinta dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan perlu dijaga dengan sungguh-sungguh. Berikut ini beberapa contoh metafora cinta sebagai komoditas berharga yang ditemukan dalam bahasa Batak Toba.

- 17) **Manggarpa** holong naung tapudun mate  
menggembok sayang yang sudah 1Jmikat mati  
'Menggembok cinta yang sudah kita ikat mati.'
- 18) **Arga do holongki** berharga nya sayang1Tg  
'Cintaku berharga.'
- 19) Anakhonki do **naumarga** di au  
anakku nya plaing berharga di aku 'Anakku  
nya paling berharga padauk.'

Metafora cinta sebagai komoditas berharga tercermin dalam data tersebut melalui penggunaan bahasa Batak Toba yang kaya akan gambaran-gambaran yang memperkuat pemahaman tentang cinta sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu dijaga dengan sungguh-sungguh. Ungkapan *manggarpa holong* 'menggembok cinta' memberikan gambaran tentang cinta sebagai sesuatu yang berharga dan perlu dijaga dengan hati-hati.

### 2.3 Subkategori CINTA sebagai BANGUNAN

Metafora CINTA sebagai BANGUNAN menciptakan gambaran tentang hubungan cinta sebagai sesuatu yang dibangun dengan struktur yang kokoh, membutuhkan fondasi yang kuat, dan mungkin mengalami perbaikan atau renovasi seiring waktu. Analogi ini menggambarkan cinta sebagai suatu proses pembangunan yang melibatkan upaya, perencanaan, dan kesabaran. Dalam metafora ini, cinta dianggap sebagai sebuah bangunan yang harus didirikan dengan hati-hati. Seperti bangunan fisik, cinta juga membutuhkan dasar yang kokoh agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

- 20) *Na boi do ho gabe parlinggoman di*  
au KONJ bisa nya kamu jadi  
peneduhan di aku 'Kamu bisa jadi  
tempat teduh bagiku.'
- 21) *Nunga hubukka be rohakku tu ho*  
sudah 1Tgbuka hati1Tg  
kepada kamu 'Hatiku sudah  
kubuka kepadamu.'

Pada contoh di atas, cinta diungkapkan sebagai sebuah bangunan dengan analogi bahwa pasangan dapat menjadi *parlinggoman* 'tempat teduh' bagi seseorang. Ungkapan ini menyiratkan bahwa dalam hubungan cinta, pasangan memiliki peran yang mirip dengan bangunan yang memberikan perlindungan dan kenyamanan dalam situasi sulit atau ketidakpastian. Kata *parlinggoman* 'tempat teduh' menunjukkan bahwa hubungan cinta dapat menjadi sumber perlindungan dan kenyamanan. Seperti bangunan yang memberikan perlindungan dari panas matahari atau hujan, pasangan dalam hubungan cinta dapat menjadi tempat bagi seseorang untuk merasa aman dan nyaman saat menghadapi kesulitan atau tekanan dari dunia luar.

### 2.4 Subkategori CINTA sebagai OBJEK TERSEMBUNYI

Metafora CINTA sebagai OBJEK TERSEMBUNYI merujuk pada cara pengungkapan dan

---

pemahaman tentang cinta yang menggambarkan fenomena kompleksitas dan kedalaman dalam hubungan manusia. Dalam kategori ini, cinta tidak hanya dipahami sebagai perasaan atau entitas yang terlihat secara fisik, tetapi sebagai kekuatan yang tak terlihat namun memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan individu. Cinta tidak selalu terlihat secara langsung seperti objek fisik; sebaliknya, ia menyelip ke dalam hati dan pikiran seseorang, mempengaruhi persepsi, keputusan, dan interaksi dengan orang lain.

- 22) *Nunga hu **gorga** goarmi di rohangku* sudah ku ukir  
nama2Tg DET hati1Tg 'Namamu sudah kuukir di hatiku.'
- 23) *Goarmi sai tongtong **gurat** di rohangki*  
nama2Tg selalu tetap tergores DET  
hati1Tg 'Namamu selalu tetap tergores di hatiku.'
- 24) *Dang **tarsesa** au bohim sian rohakki*  
tidak terhapus 1Tg wajah2Tg KONJ hati1Tg  
'Wajahmu tidak terhapus dari hatiku.'
- 25) ***Solot** goarmi di pusu-  
pusuki* selip nama2Tg DET  
jantung1Tg 'Namamu terselip di jantungku.'

Dalam metafora konseptual ini, cinta diilustrasikan sebagai sebuah objek yang tersembunyi tetapi memiliki dampak yang kuat dalam kehidupan individu. Metafora ini menggunakan analogi pemahaman bahwa cinta adalah sesuatu yang tidak terlihat secara fisik, namun memiliki kehadiran yang kuat dalam hati dan pikiran seseorang.

### 2.5 Subkategori CINTA sebagai OBAT

Metafora CINTA sebagai OBAT merujuk pada penggunaan bahasa yang menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan penyembuhan atau mengurangi penderitaan. Dalam kategori ini, cinta dibandingkan dengan obat karena dianggap dapat memberikan hiburan, kelegaan, atau penyembuhan dalam mengatasi kesulitan atau rasa sakit emosional. Metafora ini menyoroti peran cinta dalam membawa kelegaan dan hiburan dalam situasi yang sulit atau penderitaan emosional. Seperti obat yang dapat mengurangi rasa sakit fisik, cinta dianggap memiliki kemampuan untuk meringankan beban emosional dan memberikan kedamaian kepada individu yang mengalaminya. Konsep metaforis cinta sebagai obat dicirikan oleh pemakaian kata *mangubati* 'menyembuhkan' pada (26), *sombu* 'sembuh' pada (27), dan *pamalum* 'penyembuh' pada (28).

- 26) ***Mangubati** lungun na di rohangkon* Menyembuhkan  
sepi yang di hati1Tg  
'Mengobati kesepian di hatiku.'
- 27) *Asa **sombu** sihol na di rohangkon* agar sembuh  
rindu yang di hati1Tg 'Agar rindu yang dihatiku sembuh.'
- 28) *Ho do **pamalum***

*rohakki* kamu lah  
penyembuh hati1Tg  
'Kamu lah penyembuh hatiku.'

Dalam ketiga data metafora cinta sebagai obat di atas, cinta digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan mengobati rasa sakit emosional, seperti kesepian dan rindu, serta sebagai sumber kelegaan dan penyembuhan bagi hati yang terluka.

## 2.6 Subkategori CINTA sebagai MAKANAN

Metafora konseptual CINTA sebagai MAKANAN menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang bisa dikonsumsi dan memberikan nutrisi emosional. Makanan merupakan sesuatu yang penting dan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan. Cinta itu penting dalam kehidupan manusia karena dalam banyak hal kasus cinta memberikan energi dalam hidup. Konseptualisasi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

29) *Huingot ma angka naung salpu, tabo ni pargaulanta na uju.*

1Tingat lah segenap yang telah lewat, enak PREP hubungan1Jm KONJ dulu  
'Kuingat segenap yang telah lewat, hubungin kita enak dulu.'

Pada contoh di atas, konsep CINTA sebagai MAKANAN tidak disebutkan dengan jelas bahwa cinta merupakan makanan. Namun, kalimat *tabo* 'enak' mengasumsikan cinta sebagai makanan yang dapat dicicipi. Dalam hal ini, cinta dapat terasa nikmat dan terkadang dapat terasa pahit. Perhatikan contoh berikut untuk memahami konsep MAKANAN pada data tersebut.

## 3. Kategori CINTA sebagai PERJALANAN

Metafora CINTA sebagai PERJALANAN menggambarkan hubungan romantis sebagai sebuah perjalanan yang memerlukan ketekunan, keberanian, dan pengorbanan. Dalam metafora ini, cinta dipandang sebagai sebuah petualangan yang penuh dengan berbagai tahap, tantangan, dan pengalaman. Seperti dalam perjalanan fisik, cinta juga memiliki fase-fase yang harus dilewati. Mulai dari tahap awal di mana pasangan saling mengenal, hingga tahap yang lebih matang di mana mereka telah mengatasi berbagai rintangan bersama-sama. Setiap fase dalam perjalanan cinta memiliki tantangan dan keindahannya sendiri, sebagaimana pemandangan indah dan rintangan menantang yang ditemui dalam perjalanan fisik.

30) *Na ingkon ho do ujung ni pardalananku.*

yang harus kamu lah ujung NEG perjalananku  
'Harus kamu lah ujung perjalananku.'

31) *Nunga sadia dao pargaulan hamuna?*

sudah berapa jauh hubungan 2Jm?  
'Sudah seberapa jauh hubungan kalian?'

Kedua contoh di atas memiliki medan makna yang sama, yakni kata *ujung* 'ujung' pada contoh(30) dan *dao* 'jauh' pada contoh (31). Menjalin hubungan dengan pasangan dianggap sebagai suatu perjalanan sampai pernikahan. Pada contoh (30), metafora CINTA sebagai PERJALANAN diungkapkan dengan sangat jelas melalui kalimat *Na ingkon ho do ujung ni pardalananku*. Kalimat ini secara harfiah berarti "Kamu adalah ujung dari perjalananku." Di sini, "perjalananku" tidak hanya mengacu pada perjalanan fisik, tetapi juga secara metaforis merujuk pada perjalanan hidup dan cinta seseorang. Dengan mengatakan bahwa "kamu adalah ujung dari perjalananku", penutur memberikan makna bahwa pasangan adalah tujuan utama dan akhir dari perjalanan hidupnya. Pada contoh (31), kata *dao* 'jauh' menggambarkan seberapa jauh jarak yang ditempuh dalam hubungan, seperti masih pacarana atau sudah menikah.

#### 4. Kategori CINTA sebagai DAYA

Metafora CINTA sebagai DAYA menggambarkan cinta sebagai kekuatan atau energi yang mempengaruhi dan menggerakkan individu serta hubungan antara mereka. Dalam konsep ini, cinta dianggap sebagai kekuatan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang, serta memberi dorongan bagi perubahan dan pertumbuhan dalam hubungan.

Metafora DAYA pada ranah CINTA menggambarkan proses interaksi yang terjadi antara dua daya, yaitu daya emosional pada cinta dan daya rasional pada pengalaman. Pengertian daya disini meliputi daya fisik, daya alami, dan daya psikologis. Oleh sebab itu, metafora konseptual CINTA sebagai DAYA dibagi atas tiga subkategori, yakni (1) CINTA sebagai DAYA FISIK, (2) CINTA sebagai DAYA ALAMI, dan (3) CINTA sebagai DAYA PSIKOLOGIS.

##### 4.1. Subkategori CINTA sebagai DAYA FISIK

Metafora CINTA sebagai DAYA FISIK menyoroti ciri cinta yang angkuh atas emosi lain yang bisa dirasakan manusia. Dalam metafora ini, manusia memahami cinta sebagai daya seperti elektromagnetik dan gravitisional. Daya merupakan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh manusia. Menurut Kovacs (1986:90), orang yang sedang jatuh cinta ibarat benda fisik yang tunduk pada kekuatan fisik yang lebih besar.

Dalam bahasa Batak Toba, lebih banyak contoh fenomena fisik yang ditemukan daripada daya elektromagnetik/gravitisional sebagai ekspresi metaforis. Contoh daya elektromagnetis di antaranya terdapat pada kata *gogo* 'energi' dan *mandisir* 'berdesir/bergetar', sementara pada contoh fenomena fisik terdapat pada kata *tarsor* 'terpesona' *ditulak* 'ditolak'. Dalam metafora ini, CINTA adalah ranah sasarannya dan DAYA FISIK adakag ranah sumber. Cinta dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

32) *Sai marlobok taroktokku molo jonok tu borua i.*

selalu bergetar jantung1Tg kalau dekat PREP gadis PART  
'Jantungku selalu bergetar kalau dekat dengan gadis itu.'

33) Lam **angkabukbak** ma antong taroktok ni si

Tumoing semakin berdebar lah pula jantung PREP  
si Tumoing 'Jantung si Tumoing semakin berdebar pula.'

34) **Mandisir** imbulu ni si Tumoing jonok tu borua na uli i

berdesir bulu PREP si Tumoing dekat PREP gadis KONJ cantik DET  
'Bulu si Tumoing berdesir dekat dengan gadis itu.'

Dalam bahasa Batak Toba, metafora CINTA sebagai DAYA FISIK mengacu pada getaran, seperti kata *marlobok* 'bergetar' pada (32), *angkabukbak* 'berdebar' pada (33), dan *mandisir* 'berdesir' pada (34). Ketiga contoh di atas menggambarkan getaran atau pulsasi yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia merasakan cinta atau ketika berdekatan dengan orang yang dicintainya.

##### 4.2 Subkategori CINTA sebagai DAYA ALAMI

Metafora CINTA sebagai DAYA ALAMI berfokus pada tiga aspek cinta: kepasifan, kurangnya kendali, dan kesenangan. Dalam bahasa Batak Toba, metafora ini menggambarkan kurangnya kendali cinta oleh diri pengalam yang digambarkan dengan DAYA ALAMI yang mewujudkan cinta dan akibatnya. Dalam hal ini, cinta dipahami sebagai pelaku alamiah yang mengarahkan dayanya kepada orang yang dipengaruhi cinta. Contohnya, orang yang sedang menjalin hubungan diibaratkan seperti orang yang terhanyut dalam banjir, hubungan mereka juga

sulit dibendung.

- 35) *Ai nunga sai margalunsang rohana dompak tu bang Gortap.* NEG sudah selalu bergelombang hati3Tg ke bang Gortap 'Hatinya sudah selalu berguncang ke bang Gortap.'
- 36) *Dang tarorom au be holonghi tu ho hasian.* tidak terbandung 1Tg lagi sayang1Tg PREP 2Tg kekasih 'Tidak terbandungku lagi cintaku padamu kekasih.'
- 37) *Mogap au dibaen holongmu.* hanyut 1Tg dibuat sayang2Tg 'Aku terhanyut cintamu.'

Dalam data tersebut, metafora konseptual cinta sebagai daya fisik digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional melalui bahasa fisik atau sensorik. Pada contoh (35), penggunaan metafora "berguncang" menggambarkan ketidakstabilan emosional yang disebabkan oleh kehadiran orang yang dicintai. Kemudian, pada contoh (36) kata "tidak terbandung" menunjukkan bahwa cinta telah mencapai intensitas yang tidak dapat dikendalikan atau ditahan. Sedangkan pada contoh (37) kata "terhanyut" menyoroti bagaimana seseorang merasa sepenuhnya terseret atau terbawa arus oleh cinta yang mendalam.

#### 4.3 Subkategori CINTA sebagai DAYA PSIKOLOGIS

Dalam data metafora ini, cinta digambarkan sebagai sebuah daya psikologis yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pikiran dan perasaan seseorang. Metafora ini mengilustrasikan bahwa cinta tidak hanya merupakan perasaan atau hubungan antara individu, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi psikologis dan emosi seseorang. Istilah daya psikologis mengacu pada sensasi yang muncul dalam diri pengalangan akibat 'ransangan' entitas atau peristiwa. Dalam bahasa Batak Toba, citra DAYA PSIKOLOGIS terdapat pada kata *tabo*, *sabam*, dan *lambok*.

- 38) *Lambok ni pakkulingmi padamehon rohaki adem* PREP perkataan2Tg mendamaikan hati1Tg 'Perkataanmu adem, mendamaikan hatiku.'
- 39) *Huingot do sude hata na mambaen sabam rohaki* 1Tgingat nya semua kata KONJ membuat terhibur hati1Tg 'Kuingat semua perkataan yang membuat hatiku terhibur.'
- 40) *Huingot ma angka naung salpu, tabo ni pargaulanta na ujui.* 1Tgingat lah segenap yang telah lewat, enak PREP hubungan1Jm KONJ dulu 'Kuingat segenap yang telah lewat, hubungin kita enak.'

Relasi cinta dengan konsep *lambok*, *sabam*, dan *tabo* membuat cinta lebih konkret. Pada contoh (38), kata *lambok* 'adem' merujuk pada kata-kata yang membuat hati merasa tenang dan nyaman. Daya psikologis ini memengaruhi perasaan dan emosi, sehingga menciptakan suasana hati yang damai atau sejahtera. Pada contoh (39), kata *sabam* 'terhibur' menganalogikan cinta memiliki DAYA PSIKOLOGIS yang memberikan kebahagiaan. Sedangkan pada contoh (40), kata *tabo* merujuk pada makanan. Metafora DAYA PSIKOLOGIS memuat konsepsi cinta dengan memperlakukan objek cinta seperti makanan yang dapat dinikmati atau ditolak karena rasanya

hambar. Itu sebabnya, tipe metafora ini dapat disebut OBJEK CINTA sebagai MAKANAN.

### 5. Kategori CINTA sebagai KESATUAN

Metafora CINTA sebagai KESATUAN menggambarkan gagasan bahwa cinta membawa dua individu bersama-sama menjadi satu entitas yang utuh dan harmonis. Dalam metafora ini, cinta diibaratkan sebagai perekat yang menyatukan dua individu secara emosional, spiritual, dan kadang-kadang juga fisik. Ketika dua individu saling mencintai dengan mendalam, mereka tidak lagi dianggap sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Menurut Kovecses (2000), gagasan KESATUAN pada konsep cinta romantis merupakan metafora utama dalam membentuk cinta. Berikut ini disajikan beberapa contohnya.

- 41) *Ho do rongkap ni*  
*tondiku*  
2Tg lah jodoh KONJ  
jiwa1Tg  
'Kamulah jodoh jiwaku.'
- 42) *Holonghi nang holongmi*  
***marsitomuan.***  
sayang1Tg KONJ sayang2Tg  
bertemu  
'Cintaku dan cintamu bertemu.'
- 43) *Nasida dipasada*  
*holong.*  
3Jm disatukan  
sayang 'Mereka  
disatukan cinta.'

Contoh-contoh di atas merupakan metafora yang akrab bagi penutur bahasa Batak Toba sehingga tidak disadari bahwa metafora KESATUAN mendasari ekspresi ini. Kata *rongkap* 'jodoh' pada (41), kata *marsitomuan* 'bertemu' pada (42), dan kata *dipasada* 'disatukan' pada (43) menggambarkan hubungan yang erat antara dua individu. Ketiga contoh tersebut menunjukkan bahwa cinta dianalogikan sebagai kekuatan yang mampu menyatukan jiwa dalam hubungan harmonis.

#### 5.1. Subkategori CINTA sebagai TALI

Metafora CINTA sebagai KESATUAN memiliki satu subkategori semantis, yaitu CINTA sebagai TALI. Tali berfungsi untuk mengikat atau menyatukan dua benda yang terpisah. Pemahaman ini bersesuaian dengan konsep 'kesatuan' yang dapat disebut sebagai superordinatnya. Berikut ini beberapa contohnya.

- 44) *Nunga hupudun mate*  
*holonghi.*  
sudah kuikat mati  
sayang1Tg  
'Cintaku sudah kuikat mati.'
- 45) *Holongki tung gomos do hasian.*  
sayang1tg begitu erat nya sayang  
'Cintaku begitu erat sayang.'
- 46) ***Mangarahut holonghi di***  
*ho.*

menjalin sayang1Tg DET  
kamu  
'Menjalin cintaku padamu.'

Konsep 'tali' diekspresikan oleh kata *hupudun* 'kuikat' pada (44), kata *gomos* 'erat' pada (45), dan kata *mangarahut* 'menjalin' pada (46). Ketiga contoh tersebut bermakna kesatuan. Jadi cukup beralasan untuk mengatakan bahwa CINTA sebagai TALI adalah subkategori dari CINTA sebagai KESATUAN.

#### 6. Kategori CINTA sebagai BINATANG BUAS

Metafora CINTA sebagai BINATANG BUAS menggambarkan pengalam yang berusaha menjaga perasaan cinta di bawah kendalinya. Pada metafora ini, pengalam dan binatang buas terlibat dalam suatu pertarungan. Di satu sisi pemilik mengerahkan tenaganya untuk menangkap binatang buas dan di sisi lain binatang buas berupaya melepaskan diri dari usaha penangkapan yang dilakukan. Ekspresi metafora dalam mendeskripsikan kategorisasi CINTA sebagai BINATANG BUAS dicontohkan di bawah ini.

47) *Tung ias do holongmi tu au, manjorat rohangku holan tu ho.*  
begitu bersih nya sayang2Tg DET 1Tg, menjerat hati1Tg hanya DET2Tg  
'Cintamu begitu bersih padaku, menjerat hatiku hanya padamu.'

48) *Lesung pipimu ma na pasuda rohangki.*  
lesung pipi2Tg lah KONJ membantai  
hati1Tg 'Lesung pipimu membantai  
hatiku.'

49) *Tung uli rupami pasudahon rohaki.*  
begitu cantik rupa2Tg membantai hati1Tg  
'Rupamu begitu cantik membantai hatiku.'

Konsep metafora cinta sebagai binatang buas menggambarkan cinta dengan menggunakan sifat atau perilaku binatang buas. Dalam metafora ini, cinta dianggap memiliki sifat yang mirip dengan binatang buas, seperti keganasan, kekuatan, atau kebebasan yang liar.

#### 7. Kategori CINTA sebagai PERANG

Metafora CINTA sebagai PERANG menggambarkan hubungan cinta sebagai medan pertempuran yang penuh dengan konflik dan tantangan. Dalam metafora ini, cinta dianggap sebagai medan perang di mana individu yang terlibat bertarung untuk mempertahankan hubungan mereka. Pasangan dianggap sebagai "prajurit" yang terlibat dalam pertempuran, dan mereka harus menggunakan strategi dan taktik untuk mengatasi rintangan dan mempertahankan hubungan mereka.

50) *Husuluk holong ni rohana sian bawa na asing.*  
1Tgrebut sayang KONJ hati3Tg dari pria KONJ  
lain 'Kurebut cintanya dari pria lain.'

51) *Hupatalu*  
*rohana*  
kutaklukkan  
hati3Tg  
'Kutaklukkan  
hatinya.'

52) *Sasada ho do si doli na pamonangkon*

*rohaki Sorang*, kamu nya pria KONJ  
memenangkan hati1Tg 'Kamu seorang yang  
memenangkan hatiku.'

Ekspresi bahasa Batak Toba yang mengacu pada CINTA sebagai PERANG diwakili dengan kata *husuluk* 'kurebut' pada (50), *hupatalu* 'kutaklukkan' pada (51), dan *pamongangkon* 'memenangkan' pada (52). Contoh-contoh tersebut merupakan kata-kata umum dalam bahasa PERANG. Metafora CINTA sebagai PERANG menggambarkan konsep perang pada umumnya, pihak yang kuat dapat memenangkan perang, sebaliknya pihak yang lemah akan kalah. Dalam hal ini digambarkan pada (51) dan (52). Contoh (50) menyoroti keinginan yang kuat untuk menang dalam perang untuk mendapatkan cinta seseorang. Dalam hubungan cinta, adakalanya seseorang dapat merebut cinta dari orang lain.

#### 8. Kategori CINTA sebagai KORBAN

Metafora CINTA sebagai KORBAN menggambarkan hubungan cinta sebagai sebuah entitas yang mengalami penderitaan dan menjadi korban. Dalam metafora ini, cinta dianggap sebagai subjek yang 'sakit' atau 'membutuhkan perawatan' dari individu yang mengalaminya. Metafora ini menunjukkan bagaimana cinta bisa memiliki aspek negatif, seperti penderitaan dan kesakitan yang dialami oleh pengalam.

53) *Satonga mate au mangholongi ho*.  
setengah mati 1Tg AKTsayang 2Tg  
'Aku setengah mati mencintaimu.'

54) *Hancit rohangku marnida ho dohot si doli na asing*.  
sakit hati1Tg melihat 2Tg dengan pria lain  
'Hatiku sakit melihatmu dengan pria lain.'

Dalam bahasa Batak Toba, metafora CINTA sebagai KORBAN ditandai dengan kata *satonga mate* 'setengah mati' pada (53) dan *hancit* 'sakit' pada (54). Kedua kata tersebut berealisasi secara semantis dan korban menjadi subordinatnya. Metafora CINTA sebagai KORBAN merujuk cinta sebagai entitas yang mengalami penderitaan baik fisik maupun psikis. Penderitaan psikis yang dialami oleh cinta dapat digambarkan pada data berikut.

#### 9. Kategori CINTA sebagai ALAT TUKAR EKONOMIS

Metafora CINTA sebagai ALAT TUKAR EKONOMIS menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan bisa dipertukarkan atau diperjualbelikan. Dalam bahasa Batak Toba, konsep CINTA sebagai ALAT TUKAR EKONOMIS digambarkan oleh kata yang menyoroti cinta memiliki kemungkinan untuk diperjualbelikan seperti pada data berikut.

55) *Asalma dang digadis ho holong na di rohami*.  
asalkan tidak PAS.jual 2Tg sayang KONJ DET hati1Tg  
'Asalkan tidak kamu jual cinta di hatimu.'

56) *Dang leanonku holongku naso tartuhor i*.  
tidak 1Tgberikan sayang1Tg KONJ terbelu PART  
'Tak akan kuberikan cintaku yang tidak terbeli itu.'

Pada contoh (55), kata *digadis* 'dijual' menunjukkan bahwa cinta memiliki kemungkinan untuk dijual atau digunakan sebagai alat tukar ekonomis. Sejalan dengan contoh (56), kata *naso tartuhor* 'tidak terbeli' menggambarkan cinta diposisikan sebagai alat tukar ekonomis tapi memiliki nilai yang tinggi.

## 10. Kategori CINTA sebagai API

Metafora CINTA sebagai API menyoroti kekuatan cinta dalam mempengaruhi hati pengalam. Konseptualisasi CINTA sebagai API mengacu pada fungsi api pada suatu wadah (mis, marsigorgor 'berkobar', marapipurun, dipabara). Dalam hal ini, cinta digambarkan sebagai api yang membara atau bahkan redup. Analogi ini merujuk pada sifat-sifat dari cinta yang menyala dengan terang, memberikan kehangatan, dan dapat memicu perasaan yang kuat. Tipe metafora ini juga menghasilkan cahaya yang bersinar atau padam untuk menyatakan keadaan cinta (mis, marsigorgor 'membara', mintop 'padam', dan mellop 'redup').

57) **Marsigorgor** holongna.

berkobar sayang3Tg  
'Cintanya berkobar.'

58) Holongna **marapi purun** do hubaen tu ho.

sayang3Tg membara NEG 1Tgbuat PREP kamu  
'Cinta yang membara kubuat untuk mu.'

59) **Dipabara** siholna tu si Serli.

PASbara rindu3Tg PREP si Serli  
'Rindunya membara pada si Serli.'

Terdapat alasan semantis dalam penggolongan metafora CINTA sebagai API. Kata *marsigorgor* 'berkobar' pada kalimat (57), kata *marapi purun* 'membara' pada (58), dan kata *dipabara* 'membara' pada (59) memiliki persamaan medan makna dan api merupakan kata supordinatnya. Api dapat membara dan membakar sesuatu dalam wadah sejalan dengan emosi cinta dalam diri pengalam. Hal ini menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang membara dan berkobar dengan intensitas tertentu. Ini menunjukkan bahwa perasaan cinta sangat kuat dan intens, mengisi hati pengalam.

## 11. Kategori CINTA sebagai KEINGINAN

Metafora CINTA sebagai KEINGINAN menggambarkan cinta sebagai suatu bentuk keinginan yang kuat. Dalam hal ini, cinta dipahami sebagai sesuatu yang diinginkan, didambakan, dan ingin dimiliki seutuhnya karena orang yang jatuh cinta cenderung lebih ambisius. Hal ini disebabkan pengalam memiliki banyak keinginan untuk memiliki seseorang yang dicintainya. Konseptualisasi CINTA sebagai KEINGINAN dapat dilihat pada contoh berikut.

60) *Ho do **impol** ni mataku.*

kamu lah kebutuhan KONJ mata1Tg  
'Kamulah kebutuhan mataku.'

61) *Ho do **nalom** di rohangkon.*

2Tg lah keinginan DET hati1Tg  
'Kamulah keinginan hatiku.'

62) *Ibana do **hasudungan** ni rohangku.*

dia lah dambaan KONJ hati1Tg  
'Dia lah dambaan hatiku.'

63) *Ho do **tinodo** ni rohakku.*

2Tg lah ditunjuk KONJ hati1Tg  
'Kamulah yang ditunjuk hatiku.'

Keempat contoh di atas menggambarkan CINTA dalam kaitannya dengan KEINGINAN. Pada contoh (60), cinta digambarkan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh mata. Sedangkan pada

contoh (61), cinta digambarkan sebagai suatu keinginan dari hati. Hal ini sedikit berbeda dengan contoh (62), cinta juga digambarkan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh hati, tetapi terdapat perbedaan intensitas kekuatan pengalam dalam mendapatkan cinta. Kata *hasudungan* 'dambaan' memiliki intensitas yang lebih tinggi daripada *nalom* 'keinginan' pada (63).

## Simpulan

Dalam bahasa Batak Toba, makna CINTA dalam ekspresi metaforis dibentuk oleh sembilan citra dasar, yaitu: (1) ENTITAS, (2) BENDA, (3) PERJALANAN, (4) DAYA, (5) KESATUAN, (6) BINATANG BUAS, (7) PERANG, (8) KORBAN, (9) ALAT TUKAR EKONOMIS, (10) API, dan (11) KEINGINAN. Dari kesebelas citra dasar tersebut dihasilkan sebelas kategori semantis utama, yaitu CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH, CINTA sebagai BENDA, CINTA sebagai PERJALANAN, CINTA sebagai DAYA, CINTA sebagai KESATUAN, CINTA sebagai BINATANG BUAS, CINTA sebagai PERANG, CINTA sebagai KORBAN, CINTA sebagai ALAT TUKAR EKONOMIS, CINTA sebagai API, dan CINTA sebagai KEINGINAN.

Kategori CINTA sebagai ENTITAS DALAM WADAH terdiri atas subkategori CINTA sebagai CAIRAN DALAM WADAH. Kategori CINTA sebagai BENDA memiliki enam subkategori, yaitu CINTA sebagai TANAMAN, CINTA sebagai KOMODITAS BERHARGA, CINTA sebagai BANGUNAN, CINTA sebagai OBJEK TERSEMBUNYI, CINTA sebagai OBAT, dan CINTA sebagai MAKANAN. Kategori CINTA sebagai DAYA memiliki tiga subkategori, yaitu CINTA sebagai DAYA FISIK, CINTA sebagai DAYA ALAMI, dan CINTA sebagai DAYA PSIKOLOGIS. Sedangkan, kategori CINTA sebagai KESATUAN hanya memiliki subkategori CINTA sebagai TALI. Dalam bahasa Batak Toba, ekspresi metaforis yang paling banyak digunakan adalah kategori metafora CINTA sebagai BENDA. Metafora ini juga memiliki subkategori terbanyak. Bertolak dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan subkategori CINTA sebagai TANAMAN merupakan metafora yang jarang ditemui pada bahasa lain, justru dalam bahasa Batak Toba begitu banyak data subakategori CINTA sebagai TANAMAN. Metafora CINTA sebagai TANAMAN dalam bahasa Batak Toba memiliki variasi yang lebih banyak dalam ekspresi metaforis. Selain itu metafora cinta sebagai obat juga banyak ditemukan.

## Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan seluruh pihak yang telah yang mendukung proses penelitian ini hingga selesai.

## Daftar Pustaka

- Györi, G. (1998). Cultural variation in the conceptualisation of emotions: A historical study. *In Speaking of Emotions*, 99–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110806007.99>
- Koller, B., Endrődi, N., Komlósi, S., Tóth, R., & Kövecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture: A practical introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195187205.001.0001>
- Kövecses, Z. (1986). *Metaphor of anger, pride, love: A lexical approach to the structure of concept*. John Benjamin's Publishing. <https://www.researchgate.net>
- \_\_\_\_\_. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press. <https://www.kspu.edu/FileDownload.ashx>
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metaphor and emotion: Language, culture, and body in human feeling*. Oxford University Press. <https://www.kspu.edu/FileDownload.ashx>

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.  
<https://www.textosenlinea.com.ar/libros>
- Lv, Z., & Zhang, Y. (2012). Universality and variation of conceptual metaphor of love in Chinese and English. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(2), 355–359.  
<https://doi.org/10.4304/tpls.2.2.355-359>
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.  
<https://www.academia.edu/74843530>
- Monachowicz, N. (2013). The functioning of the container conceptual metaphor in Doris Lessing's children of violence. *A Journal of English Studies*, 3.  
<https://tpls.academypublication.com/index.php/tpls/article/view/3405>
- Popaditch, I. (2004). *Metaphors of love in English and Russian*.
- Rajeg, I. M. (2009). *Cintanya bertepuk sebelah tangan: Metaphoric and metonymic conceptualisation of love in Indonesian*. Lakoff. <https://files.osf.io/v1/resources/8dwms>
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metafora emosi bahasa Indonesia*. Universitas Udayana.  
<https://doi.org/10.6084/m9.figshare.7886180>
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. Kanisius.  
<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=93620>
- Sandström, K. (2006). *When motion becomes emotion: A study of emotion metaphors derived from motion verbs*. <http://epub.leu.se/1402-1552/2006/022/LTU-DUPP-06022.SE.pdf>
- Siregar, R. K. (2013). *Metafora cinta dalam bahasa Angkola*. Universitas Sumatera Utara.  
<https://123dok.com/document/yr3n4rm7-metafora-cinta-dalam-bahasa-angkola.html>
- Solomon, R. C. (1981). *Love: emotion, myth, and metaphor*. Anchor Press/Doubleday.  
<https://archive.org/details/love00robe>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.  
<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=283008>
- Tissari, H. (2006). *Is love a tender thing? Metaphors of the word love in Shakespeare's plays*. *Studi Linguistici e Filologici Online*. <https://www.researchgate.net/publication/26442435>
- Yu, N. (1998). *The contemporary theory of metaphor* (Vol. 1). John Benjamins Publishing Company.  
<https://doi.org/10.1075/hcp.1>
- Yuditha, T. (2013). *Indonesian metaphorical conceptualizations of anger, love, and hate: An overview*. [https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2017/09/130217-intl-symp-and-ws-Yuditha\\_ab.pdf](https://lingdy.aa-ken.jp/wp-content/uploads/2017/09/130217-intl-symp-and-ws-Yuditha_ab.pdf)